

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini yang diambil dari situs *www.idx.co.id* dan *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dari 175 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, maka diperoleh 46 perusahaan sebagai sampel penelitian selama 3 tahun, yang terdiri dari 23 perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut atau *financial distress* (kategori 1) dan 23 perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut atau *non-distress* (kategori 0). Dengan demikian, jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 perusahaan selama tahun 2016–2018 yang berarti jumlah observasi (N) pada penelitian ini sebanyak 92 perusahaan. Kelengkapan data yang diproses dalam penelitian ini ditunjukkan oleh tabel *Case Processing Summary*:

Tabel 4.1. Ringkasan Jumlah Sampel

<i>Unweighted Cases^a</i>	N	<i>Percent</i>
<i>Included in Analysis</i>	92	100
<i>Selected Cases</i>		
<i>Missing Cases</i>	0	0
<i>Total</i>	92	100
<i>Unselected Cases</i>	0	0
Total	92	100

Sumber: Output SPSS Versi 20 (diolah)

Dalam penelitian ini variabel dependen atau Y bertipe kategorik dua pilihan yaitu: perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan nilai 1 dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan nilai 0. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2. Pengkodean Variabel Dependen

<i>Original Value</i>	<i>Internal Value</i>
<i>Non Financial Distress</i>	0
<i>Financial Distress</i>	1

Sumber: Output SPSS Versi 20 (diolah)

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskripsi dari data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data dari laporan keuangan perusahaan yaitu aset lancar, total aset, hutang lancar, total hutang, total ekuitas, laba bersih, laba bersih dari aktivitas operasi dan laba bersih per lembar saham. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *net income to equity* (NITE) *current assets to total assets* (CATA), *current assets to current liabilities* (CACL), *total liabilities to total assets* (TLTA), dan *cash flow from operation to total assets* (CFFOTA).

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penyajian data yang digunakan untuk menggambarkan data secara umum dan memadai. Untuk melihat gambaran umum data yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat dari tabel berikut dibawah ini:

Tabel 4.3 Statistik Keseluruhan Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NITE	92	-2.539610	2.344306	-0.06988935	0.493349089
CATA	92	0.016926	0.810047	0.47966210	0.220681594
CACL	92	0.021358	5.918546	1.83180865	1.427779823
TLTA	92	0.079663	3.593281	0.58436820	0.478103038
CFFOTA	92	-0.161788	0.245740	0.03981151	0.071188592

Sumber: Output SPSS Versi 20 (diolah)

Sementara itu tabel 4.4 dan 4.5 akan menjelaskan gambaran sampel penelitian secara rinci, yaitu statistik perusahaan yang mengalami kerugian bersih per lembar saham 2 tahun berturut-turut atau *financial distress* dan perusahaan yang mengalami laba bersih per lembar saham 2 tahun berturut-turut atau *non distress*. Berikut tabel 4.4 dan 4.5:

Tabel 4.4 Statistik Perusahaan Yang Mengalami *Earnings Per Share* Negatif 2 Tahun berturut-turut

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NITE	46	-2.539610	2.344306	-0.24001263	0.655239853
CATA	46	0.016926	0.772614	0.38796913	0.248734017
CACL	46	0.021358	3.597498	1.15825898	0.881283137
TLTA	46	0.079663	3.593281	0.76285987	0.601486944
CFFOTA	46	-0.100589	0.213214	0.00766893	0.052695020

Sumber: Output SPSS Versi 20 (diolah)

Tabel 4.5 Statistik Perusahaan Yang Mengalami *Earnings Per Share* Positif 2 Tahun berturut-turut

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NITE	46	0.000944	0.215258	0.10023393	0.060712041
CATA	46	0.311510	0.810047	0.57135507	0.139375318
CACL	46	0.739015	5.918546	2.50535833	1.555072444
TLTA	46	0.150814	0.783046	0.40587652	0.187945669
CFFOTA	46	-0.161788	0.245740	0.07195409	0.073207077

Sumber: Output SPSS Versi 20 (diolah)

Gambaran umum statistik deskriptif variabel independen dari data yang ditampilkan pada tabel 3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Rasio *Net Income to Equity* (NITE)

Rasio *net income to equity* (NITE) memiliki nilai terendah -2,539610 dan nilai tertinggi 2,344306. Berdasarkan tabel 4.3 rata-rata rasio *net income to equity* (NITE) -0,06988935 dan nilai standar deviasi 0,493349089. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $-0,06988935 < 0,493349089$, berarti bahwa sebaran data rasio *net income to equity* (NITE) bersifat heterogen dan terdapat kesenjangan antara nilai minimal dengan nilai maksimal yang menjadikan nilai *mean* memiliki representasi yang buruk bagi keseluruhan data.

Pada rasio *net income to equity* (NITE), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar -0,24001263 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,10023393. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata rasio *net income to equity* (NITE) lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin kecil rasio *net income to equity* (NITE) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi.

B. Rasio *Current Assets to Total Assets* (CATA)

Rasio *current assets to total assets* (CATA) memiliki nilai terendah 0,016926 dan nilai tertinggi 0,810047. Berdasarkan tabel 4.3 rata-rata rasio *current assets to total assets* (CATA) 0,47966210 dan nilai standar deviasi 0,220681594. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,47966210 > 0,220681594$ berarti bahwa sebaran data rasio *current assets to total assets* (CATA) tidak terdapat kesenjangan dan nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Pada rasio *current assets to total assets* (CATA), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,38796913 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,139375318. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata rasio *current assets to total assets* (CATA) lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin kecil rasio *current assets to total assets* (CATA) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi.

C. **Rasio Current Assets to Current Liabilities (CACL)**

Rasio *current assets to current liabilities* (CACL) memiliki nilai terendah 0,021358 dan nilai tertinggi 5.918546. Berdasarkan tabel 4.3 rata-rata rasio *current assets to current liabilities* (CACL) 1,83180865 dan nilai standar deviasi 1,427779823. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu $1,83180865 > 1,427779823$ berarti bahwa sebaran data rasio *current assets to current liabilities* (CACL) tidak terdapat kesenjangan dan nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Pada rasio *current assets to current liabilities* (CACL), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar 1,15825898 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 2,50535833. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata rasio *current assets to current liabilities* (CACL) lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin kecil rasio *current assets to current liabilities* (CACL) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi.

D. Rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA)

Rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) memiliki nilai terendah 0,079663 dan nilai tertinggi 3.593281. Berdasarkan tabel 4.3 rata-rata rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) 0,58436820 dan nilai standar deviasi 0,478103038. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,58436820 > 0,478103038$ berarti bahwa sebaran data *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) tidak terdapat kesenjangan dan nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

Pada rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,76285987 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,40587652. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin besar rasio *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi.

E. Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA)

Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) memiliki nilai terendah -0,161788 dan nilai tertinggi 0,245740. Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan rata-rata rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) 0,03981151 dan nilai standar deviasi 0,071188592. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,01873667 < 0,077786321$ berarti bahwa sebaran data rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) bersifat heterogen dan terdapat kesenjangan antara nilai minimal dengan nilai maksimal yang menjadikan nilai *mean* memiliki representasi yang buruk bagi keseluruhan data.

Pada rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA), rata-rata perusahaan yang mengalami *earnings per share* negatif 2 tahun berturut-turut sebesar -0,00766893 dan perusahaan yang mengalami *earnings per share* positif 2 tahun berturut-turut sebesar 0,07195409. Berdasarkan data di atas bahwa perusahaan yang memiliki *earnings per share* negatif memiliki nilai rata-rata *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memiliki *earnings per share* positif. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyebutkan bahwa semakin kecil rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) maka, probabilitas perusahaan terkena *financial distress* akan semakin tinggi.

4.2.2 Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas pada model regresi. Model regresi yang baik tidak terdapat regresi antar variabel bebasnya. Identifikasi statistik untuk menggambarkan gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ghazali (2011) menyatakan bahwa data dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas jika memiliki syarat nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 4.6. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
NITE	0.909	1.100
CATA	0.765	1.307
CACL	0.649	1.540
TLTA	0.853	1.172
CFFOTA	0.860	1.163

Sumber: Output SPSS *Versi* 20 (diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6 nilai *variance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai

tolerance < 0,10 dan tidak ada nilai *VIF* > 10. Dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Oleh karena itu model regresi layak untuk digunakan.

4.2.3 Hasil Pengujian Kesesuaian Model

A. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*.

Untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi digunakan Uji *Chi Square Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*, pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis:

Ho: Tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksikan dengan klasifikasi yang diamati.

Ha: Terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Berikut ini adalah hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*:

Tabel 4.7. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.205	8	.624

Sumber: Output SPSS Versi 20 (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 menunjukkan nilai *Chi Square* sebesar 6.205 dengan nilai signifikansi 0,624. Berdasarkan hasil tersebut terlihat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti Ho diterima bahwa tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan demikian, maka model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

B. Hasil pengujian *Loglikelihood Value (nilai -2 Log Likelihood Value)*.

Untuk melihat model yang lebih baik untuk memprediksi *financial distress* dapat menggunakan *-2 Loglikelihood*. Hasil perhitungan *-2 Loglikelihood* pada blok pertama (*block number* = 0) terlihat nilai *-2 Loglikelihood* sebesar 127,539 seperti yang terlihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Pengujian *-2 Log Likelihood Value (block number =0)*

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	127.539	.000

Sumber: Output SPSS Versi 20 (diolah)

Kemudian hasil perhitungan nilai -2 Loglikelihood pada blok kedua (*block number* = 1) terlihat nilai -2 Loglikelihood sebesar 68,559 terjadi penurunan pada blok kedua (*block number* = 1) yang ditunjukkan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Pengujian -2 Log Likelihood Value (*block number* =1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	NITE	CATA	CACL	TLTA	CFFOTA
Step1 1	78.825	1.257	-.987	-2.072	-.191	.698	-9.816
2	71.126	1.844	-1.560	-3.283	-.307	1.341	-14.243
3	69.108	1.728	-1.966	-4.164	-.272	2.454	-16.404
4	68.575	1.201	-2.282	-4.833	-.115	3.730	-17.153
5	68.559	1.136	-2.377	-4.991	-.090	3.958	-17.296
6	68.559	1.135	-2.381	-4.997	-.090	3.965	-17.299
7	68.559	1.135	-2.381	-4.997	-.090	3.965	-17.299

Sumber: Output SPSS Versi 20 (diolah)

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai -2 Loglikelihood, jika terjadi penurunan pada blok kedua dibandingkan blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 pada blok pertama (*block number* = 0) nilai -2 Loglikelihood sebesar 127,539 dan pada blok kedua (*block number* = 1) nilai -2 Loglikelihood sebesar 68,559. Hasil tersebut dapat menyimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik untuk memprediksi *financial distress*.

C. Hasil Pengujian Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square.

Koefisien Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square pada *table summary* dapat diinterpretasikan sama seperti koefisien determinasi R^2 pada regresi linier berganda.

Tabel 4.10 Pengujian Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	68.559 ^a	.473	.631

Sumber: Output SPSS Versi 20 (diolah)

Koefisien *Nagelkerke R Square* pada *table model summary* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* agar nilai maksimumnya dapat mencapai satu dan mempunyai kisaran antara 0 dan sama seperti koefisien determinasi R^2 pada regresi linier berganda. Seperti yang terlihat pada tabel 4.10, nilai koefisien *Nagelkerke R Square* sebesar 0,631 yang berarti kemampuan variabel *Net Income to Equity* (NITE), *Current Assets to Total Assets* (CATA), *Current Assets to Current Liabilities* (CACL), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), dan *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) menjelaskan variabel prediksi *financial distress* sebesar 63,1% Sisanya sebesar 36,9% merupakan faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

D. Hasil Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Untuk melihat ketepatan prediksi klasifikasi yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Observed	Predicted			Percentage Correct
	Y			
	Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 1 Y Non <i>Financial Distress</i>	37	9	80.4	
<i>Financial Distress</i>	9	37	80.4	
Overall Percentage			80.4	

Sumber: Output SPSS Versi 20 (diolah)

Pada tabel di atas, jumlah sampel yang mengalami *financial distress* ada $37 + 9 = 46$ perusahaan. Sampel yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 46 perusahaan dan yang seharusnya tidak mengalami *financial distress* namun mengalami *financial distress* sebanyak 9 perusahaan,

sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 80,4%. Jumlah sampel yang mengalami *financial distress* $9 + 37 = 46$ perusahaan. Sampel yang benar-benar mengalami *financial distress* sebanyak 46 perusahaan dan yang seharusnya mengalami *financial distress* namun tidak terkena *financial distress* sebanyak 9 perusahaan, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 80,4%. Tabel di atas memberikan nilai *overall percentage* sebesar 80,4% yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 80,4%

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis.

Model yang telah sesuai terhadap data, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 4. 12 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Wald	Sig.	Kesimpulan
NITE	-2.381	5.378	0,020	Ha1 Diterima
CATA	-4.997	6.103	0,013	Ha2 Diterima
CACL	-.090	.043	0,835	Ha3 Ditolak
TLTA	3.965	3.221	0,073	Ha4 Ditolak
CFFOTA	-17.299	8.237	0,004	Ha5 Diterima

Sumber: Output SPSS Versi 20 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.12 maka pengaruh rasio *Net Income to Equity* (NITE), *Current Assets to Total Assets* (CATA), *Current Assets to Current Liabilities* (CACL), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), dan *Cash Flow From Operation to Total Assets* (CFFOTA) dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Pengaruh Rasio NITE terhadap *Financial Distress*

Ho1: $\beta_1 \geq 0$, artinya Rasio *Net Income to Equity* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Ha1: $\beta_1 < 0$, artinya rasio *Net Income to Equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa variabel rasio *net income to equity* memiliki koefisien sebesar -2,381 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,020 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

B. Pengaruh Rasio CATA terhadap *Financial Distress*

Ho2: $\beta_2 \geq 0$, artinya Rasio *Current Assets to Total Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Ha2: $\beta_2 < 0$, artinya rasio *Current Assets to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel rasio *current assets to total assets* memiliki koefisien sebesar -4,997 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,013 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

C. Pengaruh Rasio CACL terhadap *Financial Distress*

Ho3: $\beta_3 \geq 0$, artinya Rasio *Current Assets to Current Liabilities* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Ha3: $\beta_3 < 0$, artinya rasio *Current Assets to Current Liabilities* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel rasio *current assets to current liabilities* memiliki koefisien sebesar -0,090 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,835 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *current assets to current liabilities* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

D. Pengaruh Rasio TLTA terhadap *Financial Distress*

Ho4: $\beta_4 \leq 0$ artinya Rasio *Total Liabilities to Total Assets* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Ha4: $\beta_4 > 0$, artinya Rasio *Total Liabilities to Total Assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel rasio *total liabilities to total assets* memiliki koefisien sebesar 3,965 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,073 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *total liabilities to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Dengan demikian hipotesis keempat diterima..

E. Pengaruh Rasio CFFOTA terhadap *Financial Distress*

Ho5: $\beta_5 \geq 0$, artinya Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Ha5: $\beta_5 < 0$, artinya rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel rasio memiliki koefisien *cash flow from operation to total assets* sebesar -17,299 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,004 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *cash flow from operation to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Dengan demikian hipotesis kelima diterima.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Rasio *Net Income to Equity* terhadap *financial distress*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan rasio *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* berarti diterima. Dari hasil pengujian regresi pada penelitian ini, rasio *net income to equity* (NITE) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai koefisien yang negatif sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi nilai NITE maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya yang menyebabkan probabilitas untuk mengalami *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya, apabila nilai NITE semakin kecil maka semakin tidak efisien perusahaan dalam mengelola modalnya yang menyebabkan tingkat probabilitas untuk mengalami *financial distress* semakin tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Almilia & Kristijadi (2003) serta Fitriyah dan Hariyati (2013) yang menyebutkan bahwa rasio *net income to equity* tidak berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pratama dan Widati (2014) yang berhasil membuktikan bahwa rasio *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

4.3.2 Pengaruh Rasio *Current Assets to Total Assets* terhadap *financial distress*.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan rasio *current assets to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* berarti diterima. Dari hasil pengujian regresi pada penelitian ini, rasio *current assets to total assets* (CATA) berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan rasio *current assets to total assets* yang tinggi menunjukkan semakin besar perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Nilai koefisien yang negatif dikarenakan aktiva lancar yang terdistribusi dengan baik dimana perusahaan dapat mengoptimalkan aktiva lancarnya menjadi kas dalam jangka pendek, maka semakin kecil rasio *current assets to total assets* dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Almilia & Kristijadi (2003) yang menyebutkan bahwa rasio *current assets to total assets* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel *current assets to total assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

4.3.3 Pengaruh Rasio *Current Assets to Current Liabilities* terhadap *financial distress*.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan rasio *current assets to current liabilities* (CACL) tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress* berarti ditolak. Nilai signifikansi yang tidak sesuai dengan nilai signifikansi yang disyaratkan dapat disebabkan karena tidak adanya perbedaan berarti antara nilai rata-rata rasio *current assets to current liabilities* perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Nilai rasio *current assets to current liabilities* sebagian besar perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian memiliki aktiva lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya, sehingga cukup untuk menutup kewajiban lancar yang dimiliki

perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widarjo dan Setiawan (2009) yang menyebutkan bahwa rasio *current assets to current liabilities* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Kamaludin dan Pribadi (2011), Agusti dan Prasetiono (2013) serta Vitarianjani (2015) yang berhasil membuktikan bahwa rasio *current assets to current liabilities* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel *current assets to current liabilities* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.

4.3.4 Pengaruh Rasio *Total Liabilities to Total Assets* terhadap *financial distress*.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* berarti ditolak. Berdasarkan teori Brigham dan Houston (2006), apabila dalam perusahaan aset semakin besar rasionya atau semakin kecil nilai *current liabilities to total asset*, maka semakin aman karena menunjukkan porsi liabilitas lancar lebih kecil terhadap aset, sehingga perusahaan tersebut kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*, karena menunjukkan bahwa *liabilitas* lancar dapat ditutupi oleh aset. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah total aset yang digunakan untuk membiayai liabilitas tidak bisa menentukan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak apabila perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang berasal dari liabilitas dengan baik serta pengelolaan manajemen perusahaan yang baik dan efisien.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Almilia & Kristijadi (2003), Andre (2013) serta Saleh dan Sudayitno (2013) yang menyatakan bahwa rasio *total*

liabilities to total assets berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel *total liabilities to total assets* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini sejalan dengan RIRIS Agustin Wicaksana (2016) yang berhasil membuktikan bahwa rasio *total liabilities to total assets* (TLTA) tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4.3.5 Pengaruh Rasio *Cash Flow From Operation to Total Assets* terhadap *financial distress*

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan rasio *cash flow from operation to total assets* (CFFOTA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* berarti diterima. Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya arus kas operasi menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Berarti arus kas operasi dapat memprediksi suatu *financial distress* oleh perusahaan manufaktur. Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi akan menyebabkan perusahaan akan tidak mengalami *financial distress*. Hal itu menunjukkan bahwa arus kas operasi yang tinggi karena jika arus kas meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan selanjutnya juga akan menaikkan laba perusahaan sehingga *financial distress* tidak akan terjadi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Vitarianjani (2015) yang menyebutkan bahwa rasio *cash flow from operation to total assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mas'ud dan Srengga (2012) yang berhasil membuktikan bahwa rasio *cash flow from operation to total assets* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa variabel *cash flow from operation to total assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur.